

BAB III
BIOGRAFI AHMAD FUADI DAN TINJAUAN NOVEL NEGERI 5
MENARA

A. Biografi Ahmad Fuadi

Ahmad Fuadi adalah seorang penulis novel, pekerja sosial dan mantan wartawan dari Indonesia. Beliau lahir di Bayur kampung kecil di pinggir danau Maninjau tahun 1972, yang tidak jauh dari kampung ulama sastrawan Buya Hamka. Beliau menghabiskan masa kecilnya dan bersekolah hingga sekolah menengah pertama di Bayur. setelah lulus dari sekolah menengah pertama Ahmad Fuadi merantau ke Jawa, mematuhi permintaan ibunya untuk masuk sekolah agama. Orang tuanya berprofesi sebagai guru, ibunya seorang guru SD dan ayahnya adalah guru di sekolah madrasah.

Di Pondok modern Gontor beliau bertemu para kyai dan guru yang menginspirasi lahir dan batin. Di pondok pesantren ini beliau bertemu dengan miniatur dunia, karena ribuan santrinya datang dari Sabang sampai Merauke bahkan ada juga yang dari mancanegara. Di Pondok modern Gontor pula beliau diajarkan kata mutiara yang sederhana namun sangat kuat oleh para guru-guru atau ustad-ustadnya salah satu mantra itu adalah "*Man Jadda wajada*" yang barangsiapa yang bersungguh-sungguh maka akan berhasil / sukses. Sebuah kalimat yang selalu beliau ingat bahwa "orang yang paling baik diantara kamu adalah orang yang paling banyak manfaat." Dari nasehat-nasehat atau mantera yang diberikan oleh guru atau ustadznya tersebut yang menjadi prinsip yang selalu beliau pegang dalam hidupnya.

Setelah lulus kuliah hubungan internasional, UNPAD, beliau menjadi wartawan majalah Tempo. Dalam menjalani tugas-tugas reportase kelas jurnalistik pertamanya beliau dibimbing oleh para wartawan senior Tempo. Pada tahun 1999, beliau mendapat beasiswa Fulbright untuk kuliah S-2 di School of Media and Public Affairs, George Washington university, USA. Beliau berhasil mewujudkan mimpinya pada masa kecil dengan merantau ke Washington DC bersama Yayi istrinya yang juga seorang wartawan Tempo. Sambil kuliah, mereka menjadi koresponden Tempo dan wartawan voice of America (VOA). Berita-berita bersejarah seperti tragedi 11 September

dilaporkan mereka berdua langsung dari Pentagon, White House dan Capitol Hill.¹

Pada tahun 2004 beliau mendapatkan beasiswa S-2 Chevening Award untuk belajar di Royal Holloway, university of London untuk bidang film dokumenter. Sebagai scholarship Hunter atau pemburu beasiswa beliau selalu bersemangat melanjutkan sekolah dengan mencari beasiswa sampai sekarang bahkan beliau telah mendapatkan 10 kali kesempatan belajar di luar negeri dalam bentuk beasiswa, fellowship, exchange program dan residency. Beliau telah mendapat kesempatan tinggal dan belajar di Kanada, Singapura, Amerika Serikat, Italia dan Inggris.²

Ahmad Fuadi menerbitkan novel pertamanya yaitu negeri 5 menara pada tahun 2009 dan langsung menjadi novel best seller pada tahun 2009 yang lalu. Novel tersebut dicetak ratusan ribu eksemplar dan dalam waktu singkat langsung menjadi nasional best seller selama beberapa tahun. Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi ini menjadi salah satu novel lokal terlaris yang pernah diterbitkan Gramedia pustaka utama. Kemudian pada tahun 2011 dan 2013 Ahmad Fuadi menerbitkan dua sekuel Negeri 5 Menara Yaitu Ranah 3 Warna Dan Rantau 1 Muara. Tahun 2012 Novel Negeri 5 Menara telah diadaptasi menjadi film layar lebar. Novel ini telah mendapatkan beberapa penghargaan sebagai berikut:

- a. Nominasi Khatulistiwa Award (2010)
- b. Penulis dan Buku Fiksi Terfavorit, Anugerah pembaca Indonesia (2010)
- c. Liputan6 award SCTV, untuk kategori Motivasi Dan Pendidikan (2011)
- d. Penulis terbaik IKAPI dan juara 1 Karya Fiksi Terbaik, Perpustakaan Nasional Indonesia (2011)
- e. Resident di Bellagio Center, Italia (2012)
- f. Penghargaan Nasional, dari DJKHI kementerian Hukum dan Ham kategori karya cipta Novel (2013)
- g. Artist in Residence di University of California at Berkeley (2014)

¹ Ahmad Fuadi, *Negeri 5 menara*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 2021), h.421-422

² Ahmad Fuadi, *Negeri 5 menara*, h.422

Ahmad Fuadi sering diundang diberbagai acara internasional seperti Frankfurt Book Fair, Ubud Writer Festival, Singapore Writers Festival, Salihara Literary Biennale, Makassar Writers festival, Sunshine Coast writers Festival, Byron Bay Writers Festival dan Melbourne Writers Festival di Australia. Pada maret 2016 Ahmad Fuadi mendapat penghargaan lagi UK Alumni Awards 2016 dari British Council sebagai salah satu alumni Inggris yang berpengaruh. Dia juga mendapat undangan berkeliling Jepang yang menjadi bagian dari Cultural Leader Program, Japan Foundation pada Oktober 2017. Ahmad Fuadi pernah menjadi Direktur Komunikasi *The Nature Conservancy*, NGO konservasi Internasional. Dan pada saat ini beliau sibuk menulis, public speaker dan pengasuh yayasan social untuk membantu pendidikan anak usia dini yang kurang mampu.³

B. Sinopsis Novel Negeri 5 Menara

Judul Buku : Negeri 5 Menara
 Nama Pengarang : Ahmad Fuadi
 Negara : Indonesia
 Penerbit : Gramedia Pustaka Utama (Jakarta)
 Tahun Terbit : 2009

Novel ini menceritakan tentang kehidupan kisah nyata dari penulis yang diceritakan melalui seorang pemuda yang bernama Alif dan kelima temannya yaitu Raja dari Medan, Baso dari Gowa, Dulmajid dari Sumenep, Atang dari Bandung, dan Said dari Surabaya. Mereka menempuh pendidikan di Pondok Modern Gontor dengan bersungguh-sungguh hingga akhirnya mereka berhasil meraih mimpi-mimpi mereka masing-masing.

Alif adalah seorang anak yang lahir di Bayur, kampung kecil yang terletak di dekat Danau Maninjau, Sumatera Barat. Alif tidak pernah menginjak tanah luar Minangkabau, masa kecilnya terlewati dengan berburu durian runtuh di rimba Bukit Barisan, dan juga sering bermain bola di sawah. Setelah ia lulus menempuh pendidikan MTS di Padang, ia ingin melanjutkan

³ Ahmad Fuadi, *Negeri 5 menara*, h.423

ke SMA, dia berpikir bahwa dengan melanjutkan sekolahnya di SMA akan mudah untuk masuk ITB (Institut Teknologi Bandung), karena Alif ingin mewujudkan mimpinya sebagai seorang pakar ahli IPTEK yaitu seperti bapak BJ Habibie, ia ingin menjadi orang sukses dan memiliki cita-cita untuk merantau karena tidak ingin tinggal di kampung seumur hidupnya.

Alif menginginkan dirinya menjadi seorang ahli IPTEK seperti bapak BJ Habibie akan tetapi ibu dan bapaknya berharap dia bisa bermanfaat bagi masyarakat seperti Bung Hatta dan Buya Hamka. Kemudian pamn Alif menyarankannya untuk melanjutkan sekolahnya di pondok pesantren di Jawa Timur, lalu dengan setengah hati ia menuruti saran dari pamannya untuk melanjutkan sekolah di Pondok Madani Gontor, ia berangkat ke pondok yang berada di Jawa Timur itu diantar oleh ayahnya naik bus tiga hari tiga malam melintasi pulau Sumatera dan pulau Jawa.

Hari pertama Alif di Pondok harus beradaptasi dengan lingkungan yang banyak peraturan dan ketat, namun Alif tetap menjalankan hari-harinya di pondok dengan menguatkan hatinya. Melalui hukuman jower menjewer Alif berteman baik dan bersahabat dengan Atang dari Bandung, Baso dari Gowa, Said dari Surabaya, Raja dari Medan, dan Dulmajid dari Sumenep. Alif dan kelima temannya berusaha membuktikan mantera sakti yang selalu mereka kumandangkan yaitu "*Man Jadda Wa Jada*" yang memiliki arti barang siapa yang bersungguh-sungguh pasti akan sukses. Setiap menunggu adzan maghrib mereka selalu berkumpul dibawah menara masjid sambil membayangkan awan-awan yang berada dilangit adalah impian-impian mereka. Mereka membayangkan awan-awan tersebut sebagai Negara-negara dan benua yang menjadi impian mereka masing-masing, mereka tidak tahu kemana impian akan membawa mereka, yang mereka tahu adalah: jangan pernah meremehkan impian walau setinggiapapun Tuhan sungguh Maha Mendengar. Karena mereka memiliki kebiasaan selalu berkumpul dibawah menara masjid mereka mendapat julukan Sahibul Menara dar teman-teman mereka yang artinya pemilik menara.

Di Pondok Madani mereka dididik sangat disiplin, dari disiplin waktu disetiap aktivitass apabila telat akan diberikan hukuman, harus menggunakan

bahasa Arab atau Inggris jika menggunakan bahasa Indonesia akan mendapat hukuman juga. Namun dari proses belajar di Pondok Madani itu mereka memiliki cita-cita yang begitu besar, kemudian setelah bertahun-tahun lulus dari pondok madani gontor itu mereka berhasil mewujudkan cita-cita mereka masing-masing dengan mantra “*Man Jadda Wajada*”. Mereka berhasil menaklukkan dunia dan menjadi orang yang bermanfaat, mengunjungi dan tinggal di berbagai Negara didunia.

C. Tanggapan Pembaca

1. BJ Habibie, Bapak yang pernah menjabat sebagai presiden Indonesia ini mengatakan “Novel yang berkisah tentang generasi muda bangsa ini penuh motivasi, bakat semangat, dan optimisme untuk maju dan tidak kenal menyerah, merupakan pelajaran yang sangat amat berharga bukan saja sebagai karya seni, tetapi juga tentang proses pendidikan dan pembudayaan untuk terciptanya sumberdaya insani yang handal. Andaikan banyak anak bangsa yang mempunyai kesempatan dan pengalaman seperti mereka, akan beruntunglah bangsa Indonesia dalam mewujudkan masa depannya yang maju dan sejahtera, yang disegani dan sejajar dengan bangsa-bangsa lain”.⁴
2. Riri Riza (Pembuat Film) mengatakan “masa remaja selalu meninggalkan bekas yang kuat, penuh nostalgia. Fuadi mengolah nostalgia menjadi novel yang menyentuh, sekaligus menjadi diskusi kritis sekaligus simpatik tentang pendidikan kehidupan. Negeri 5 Menara adalah kisah enam anak muda berbeda warna menembus pendidikan pesantren menuju dunia, sebuah kisah yang menggelitik...”⁵
3. KH. Hasan Abdullah Sahal (Pimpinan Pondok Modern Gontor, Ponorogo) memberikan tanggapan tentang Novel Negeri 5 Menara “novel ini bercerita bahwa “pesantren kemasyarakatan” bebas mendidik anak bangsa dalam keIslaman dan keilmuan. Alumninya dengan menumpang “perahu moral” bisa melesat ke seantero bumi Sang Pencipta, untuk

⁴ Ahmad Fuadi, *Negeri 5 menara*, h.407

⁵ Ahmad Fuadi, *Negeri 5 menara*, h.409

bermanfaat bukan hanya dimanfaatkan. Semoga pembaca cerdas dan jujur menggali nilai-nilai fitri manusiawi darinya. Selamat menikmati”.⁶

4. Moch. N. Kurniawan (The Jakarta Post) mengatakan bahwa “Fuadi berhasil membuat banyak orang ingin tahu lebih dalam tentang dunia pesantren sebagai pusat keunggulan, termasuk kalangan non-muslim”.⁷

⁶ Ahmad Fuadi, *Negeri 5 menara*, h.412

⁷ Ahmad Fuadi, *Negeri 5 menara*, h.420

